



Karakteristik Remaja yang Terindikasi Adiksi Pornografi

**Chris Desman King Noel Zendrato, Wanty Charolina S, Vincent Adhipramana Avia,
Masdalena Nasution, Rizki Edmi Edison**

Faculty of Medicine, and Dentistry, Universitas Prima Indonesia Medan, Indonesia

Email: noelzendrato86@gmail.com, wantycharolina23@gmail.com,
vincentadhipramanaavia@gmail.com, nasutionmasdalena@gmail.com,
rizkiedmiedison@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, termasuk konten pornografi yang kini semakin mudah dijumpai oleh remaja dan mahasiswa. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya risiko adiksi pornografi yang dapat berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan perilaku seksual di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang berada pada fase remaja akhir. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik remaja yang terindikasi adiksi pornografi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di lingkungan kampus Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia. Populasi penelitian sebanyak 535 orang, dan sampel diperoleh 384 orang. Penarikan sampel secara proportional stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi melalui google forms. Analisis data dilakukan secara univariat yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia berada pada rentang usia 18–21 tahun (87,5%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (66,1%), dengan lebih dari separuh tinggal di kos (56,0%). Sebagian besar responden menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari (75,3%) dan telah menerima pendidikan seksual (78,1%). Meskipun demikian, mayoritas mengaku tidak pernah terpapar konten pornografi (64,1%), dengan motivasi utama akses karena rasa ingin tahu (30,5%), serta sebagian besar tidak menunjukkan indikasi adiksi pornografi (77,3%). Peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi lebih dalam faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi adiksi pornografi pada remaja melalui pendekatan kualitatif atau mixed methods agar pengalaman serta motivasi mereka dapat tergali secara komprehensif.

Kata kunci: *Karakteristik Remaja, Adiksi Pornografi, Fakultas Kedokteran*

Abstract

The development of digital technology has provided easy access to various information, including pornographic content, which is now increasingly accessible to adolescents and students. This situation raises concerns about the increasing risk of pornography addiction, which can impact psychological, social, and sexual behavior among students, especially those in late adolescence. This study aims to describe the characteristics of adolescents with pornography addiction. This is a descriptive study. The study was conducted on the campus of the Medical Faculty of Prima Indonesia University. The study population was 535 students, and a sample size of 384 students was obtained. The sample was drawn using proportional stratified random sampling. Data collection used a questionnaire completed through Google Forms. Data analysis was conducted using univariate analysis and presented in a frequency distribution table. The results showed that the majority of respondents at the Faculty of Medicine, Prima Indonesia University, were aged 18–21 (87.5%), mostly female (66.1%), with more than half living in boarding houses or dormitories (56.0%). Most respondents used the internet for more than 6 hours per day (75.3%) and had received sex education (78.1%). However, the majority reported never having been exposed to pornographic content (64.1%), with the primary motivation for accessing the content being curiosity (30.5%), and the majority showed no indications of pornography addiction (77.3%). Future researchers are advised to explore more deeply the psychological, social, and environmental factors influencing pornography addiction in adolescents through a qualitative or mixed methods approach to comprehensively explore their experiences and motivations.

Keywords: *Adolescent Characteristics, Pornography Addiction, Faculty of Medicine*

Pornografi diartikan sebagai segala bentuk tayangan, gambar, video, tulisan, atau suara yang secara terbuka menampilkan aktivitas seksual dan ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah membuat akses terhadap konten pornografi menjadi kian mudah, bahkan sering muncul secara tidak sengaja ketika seseorang berselancar di internet atau membuka media sosial (Saifuddin, 2023). Bagi remaja yang tengah berada pada fase eksplorasi diri, ingin tahu, dan mencari jati diri, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri. Rasa penasaran atau ajakan teman sebaya dapat berubah menjadi kebiasaan, dan tanpa pengawasan yang memadai, paparan tersebut berpotensi berkembang menjadi kecanduan (Sina, 2022).

Data dari Pusat Informasi Kriminal POLRI menunjukkan bahwa 17,13% dari 1.410 korban kasus pornografi, pornoaksi, dan eksploitasi seksual merupakan anak berusia di bawah 17 tahun. Selain itu, Indonesia menempati peringkat keempat secara global dan peringkat kedua di ASEAN dalam jumlah kasus pornografi anak (KemenPPA, 2019). Menyikapi situasi ini, pemerintah telah menerbitkan berbagai regulasi seperti Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Undang-Undang ITE, serta regulasi turunan seperti PP No. 5 Tahun 2014 dan Perpres No. 25 Tahun 2012 tentang GTP3. Upaya perlindungan juga diperkuat dengan Perpres No. 44 Tahun 2017 tentang pengasuhan anak sebagai korban pornografi, serta PP No. 40 Tahun 2011 dan Inpres No. 5 Tahun 2014 yang mengatur langkah pembinaan dan pencegahan (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan survei Kemenkes RI, 94% siswa pernah mengakses pornografi melalui berbagai media. Sumber akses tersebut meliputi internet (57%), komik (43%), game (4%), film/TV (17%), media sosial (34%), majalah (19%), buku (26%), dan lainnya (4%). Temuan ini selaras dengan penelitian di Jakarta Selatan dan Pandeglang yang menunjukkan angka paparan 94% pada tahun yang sama, bahkan meningkat menjadi 98% pada tahun 2018 (Dinkes DIY, 2019). Internet menjadi media utama paparan, disusul komik dan media sosial, dengan rumah sebagai lokasi terbanyak remaja mengakses konten pornografi (61%). Faktor penyebab tingginya akses antara lain gaya hidup, minimnya pengawasan orang tua, serta kondisi psikologis remaja seperti BLAST (Bored, Lonely, Angry-Afraid, Stressed, Tired) (Kemenko PMK, 2024).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang kompleks dan ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong remaja untuk mencari informasi secara mandiri, termasuk mengenai seksualitas. Internet menjadi jalur paling mudah dijangkau, sehingga tanpa pengawasan yang memadai, remaja berisiko terekspos pada konten yang tidak sesuai, termasuk pornografi (Kusumaningrum dkk., 2024). Hal ini semakin menguatkan posisi media digital sebagai variabel penting dalam paparan pornografi, terutama ketika remaja tidak memiliki bekal literasi seksual yang cukup (Fatoni dkk., 2021).

Pada kelompok mahasiswa, khususnya mahasiswa kedokteran yang berada pada fase remaja akhir dan menghadapi tekanan akademik yang tinggi, paparan pornografi dapat menjadi bentuk pelarian emosional (Ulfah & Widayani, 2022). Kebiasaan mengakses pornografi yang semula bersifat sesekali dapat berkembang menjadi adiksi, ditandai gangguan konsentrasi, penurunan fungsi sosial, dan perubahan pola pikir maupun perilaku seksual (Wilson, 2023). Anggraini (2024) menyebutkan bahwa adiksi pornografi tidak hanya dipengaruhi faktor individual seperti jenis kelamin, pendidikan seksual, dan frekuensi paparan, tetapi juga faktor

lingkungan seperti akses internet, tekanan sosial, serta motivasi tertentu seperti stres atau rasa penasaran (Hust dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan besarnya dampak paparan pornografi pada remaja. Tiara & Andriani (2023) menemukan bahwa remaja pertama kali terpapar pada usia 12–15 tahun, dengan 44,6% mengalami adiksi ringan dan 11,5% adiksi berat. Yunengsih & Setiawan (2021) menemukan hubungan signifikan antara perilaku seksual berisiko dengan usia paparan pertama ($p=0,013$), jenis materi pornografi ($p=0,041$), dan alasan menonton ($p=0,017$). Adapun Melani dkk. (2020) menunjukkan bahwa usia paparan dan jenis media berhubungan signifikan dengan paparan pornografi, bahkan mampu menjelaskan 72,2% variasi paparan pornografi pada remaja.

Hasil survei pendahuluan terhadap 20 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah terpapar pornografi, baik sengaja maupun tidak. Mayoritas pertama kali mengaksesnya sejak masa sekolah menengah melalui perangkat pribadi seperti ponsel dan laptop. Rasa ingin tahu, dorongan teman sebaya, dan kemudahan akses menjadi faktor utama pendorong perilaku tersebut. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penelitian mendalam untuk memahami karakteristik remaja yang terindikasi mengalami adiksi pornografi, khususnya pada mahasiswa kedokteran yang rentan terhadap stres akademik dan memiliki akses internet yang luas.

Berdasarkan data tersebut, penelitian ini berfokus pada karakteristik remaja yang terindikasi adiksi pornografi, dengan memperhatikan variabel usia, jenis kelamin, status tempat tinggal, durasi penggunaan internet, riwayat pendidikan seksual, frekuensi paparan, serta motivasi mengakses konten seksual. Penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai profil mahasiswa kedokteran yang berisiko mengalami adiksi pornografi. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan, program edukasi, dan intervensi preventif di lingkungan kampus maupun keluarga agar remaja dapat menjalani perkembangan seksual yang sehat, aman, dan bertanggung jawab (Suarda, 2022).

Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana karakteristik remaja yang terindikasi mengalami adiksi pornografi, dengan tujuan umum untuk mengetahui karakteristik tersebut secara menyeluruh. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik remaja yang terindikasi adiksi pornografi berdasarkan usia, jenis kelamin, status tempat tinggal, durasi penggunaan internet harian, riwayat pendidikan seksual, frekuensi paparan konten pornografi, serta motivasi atau alasan mengakses konten tersebut pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025, sekaligus memberikan gambaran mengenai tingkat adiksi yang dialami. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan mental, perilaku remaja, dan kedokteran preventif, serta menjadi rujukan bagi studi lanjutan mengenai intervensi dan pencegahan adiksi pornografi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merancang program edukasi dan promosi kesehatan terkait literasi digital dan pencegahan adiksi pornografi, meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai risiko konsumsi konten pornografi secara berlebihan, serta menjadi referensi bagi praktisi kesehatan dalam menyusun layanan konseling dan pendampingan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan remaja akhir di lingkungan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan karakteristik subjek atau fenomena secara sistematis dan faktual. Fokus penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan karakteristik remaja yang terindikasi mengalami adiksi pornografi pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Prima Indonesia tahun 2025. Desain deskriptif dipilih karena mampu mengungkap variabel-variabel penting seperti usia, jenis kelamin, status tempat tinggal, durasi penggunaan internet, pendidikan seksual, frekuensi paparan konten pornografi, serta motivasi mengakses konten tersebut. Melalui pendekatan ini, diperoleh gambaran komprehensif terkait kondisi lapangan sebagai dasar perumusan intervensi edukatif dan preventif di lingkungan remaja usia mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia yang berlokasi di Jl. Ayahanda No. 68a, Kelurahan Sei Putih Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari April hingga Agustus 2025, dengan proses pengambilan data dijadwalkan pada bulan Juli 2025.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif program studi kedokteran FKKGIK Universitas Prima Indonesia yang berjumlah 535 orang, terdiri dari 174 mahasiswa semester 2, 161 mahasiswa semester 4, dan 200 mahasiswa semester 6. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow untuk populasi besar, sehingga diperoleh jumlah sampel awal sebanyak 384 responden yang kemudian dibulatkan karena sampel harus bernilai bilangan bulat. Jumlah ini dianggap representatif untuk menggambarkan karakteristik populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional stratified random sampling, karena populasi mahasiswa kedokteran terbagi ke dalam beberapa tingkat semester. Sampel diambil secara acak dari masing-masing semester sesuai proporsi jumlah mahasiswa aktif. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif berusia 18–24 tahun, memiliki perangkat dengan akses internet, bersedia mengisi informed consent, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup responden yang tidak menyetujui informed consent, mengisi data tidak lengkap atau tidak valid, tidak mengakses kuesioner hingga batas waktu, atau terdeteksi mengisi lebih dari satu kali.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis Google Form sebagai data primer, serta data sekunder dari universitas mengenai jumlah mahasiswa aktif dan profil fakultas. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik responden yang terindikasi adiksi pornografi. Melalui pendekatan ini, diperoleh gambaran komprehensif terkait kondisi lapangan sebagai dasar perumusan intervensi edukatif dan preventif di lingkungan remaja usia mahasiswa..

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan (FKKGIK) Universitas Prima Indonesia Medan berlokasi di Jalan Ayahanda No. 68A, Kelurahan Sei Putih Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Fakultas ini hadir sebagai bagian dari komitmen universitas dalam mencetak tenaga kesehatan yang unggul, profesional, dan berakhlak mulia.

FKKGIK UNPRI termasuk di antara sekitar sepuluh fakultas di lingkungan UNPRI yang aktif melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dengan penekanan pada penerapan ilmu kedokteran yang beretika dan berorientasi pada masyarakat.

Visi FKKGIK UNPRI adalah menjadi fakultas kedokteran yang unggul di bidang Kedokteran Komunitas pada tahun 2030, dengan menjunjung nilai etika, budi pekerti luhur, adaptif, serta wawasan Sociotechnopreneurship. Untuk mencapai visi tersebut, fakultas menerapkan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) yang berfokus pada capaian kompetensi mahasiswa secara komprehensif. FKKGIK UNPRI juga telah meraih akreditasi “A” dari LAM-PTKes dan BAN-PT Kemdikbudristek untuk Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter, sebagai pengakuan atas mutu akademik dan tata kelola pendidikan yang profesional. Misi fakultas menitikberatkan pada penyelenggaraan pendidikan dokter yang berkualitas, pengembangan penelitian berbasis kebutuhan masyarakat, serta pengabdian masyarakat yang inovatif dan aplikatif.

FKKGIK UNPRI Medan dalam mendukung pembelajaran yang modern dilengkapi dengan berbagai fasilitas mutakhir seperti Digital Anatomy Table, alat laboratorium berstandar internasional (FTIR dan HPLC), serta pusat OSCE dan CBT berstandar nasional. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, etika, dan kemampuan adaptif di era industri 4.0 dan 5.0. Dosen-dosen pengajar merupakan profesional bersertifikat yang menempuh pendidikan lanjutan di berbagai negara seperti Italia, Taiwan, Tiongkok, dan Prancis. Sebagai sarana praktik klinik, FKKGIK UNPRI memiliki beberapa rumah sakit pendidikan, di antaranya RSU Royal Prima Medan, RSU Royal Prima Marelana, RS Mata Prima Vision, dan RSGM Prima, yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dalam pelayanan kesehatan.

FKKGIK UNPRI juga terus mengembangkan program akademiknya untuk menjawab kebutuhan tenaga medis di Indonesia. Selain program sarjana dan profesi dokter, fakultas ini telah membuka Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) dengan fokus pada Kedokteran Keluarga Layanan Primer, serta tengah mempersiapkan beberapa program spesialis lain seperti Radiologi, Kesehatan Mata, Jantung dan Pembuluh Darah, Obstetri dan Ginekologi, serta Anestesiologi. Inovasi ini menunjukkan kesiapan fakultas dalam mendukung kebijakan pemerintah terkait percepatan pemenuhan dokter spesialis nasional. Capaian FKKGIK UNPRI Medan terlihat dari peningkatan jumlah lulusan, keberhasilan mahasiswa dalam uji kompetensi nasional, serta aktivitas penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan. Fakultas ini juga aktif menyelenggarakan seminar ilmiah, kuliah umum, dan pelatihan yang memperkaya kompetensi mahasiswa.

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 18–21 tahun sebanyak 336 orang (87,5%), sedangkan yang berusia 22–24 tahun berjumlah 48 orang (12,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 254 orang (66,1%), sementara laki-laki berjumlah 130 orang (33,9%). Dari segi status tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal di kos yaitu 215 orang (56,0%), dan hanya 6 responden (1,6%) yang tinggal sendiri. Pada variabel durasi penggunaan internet harian, 289 responden (75,3%) menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari, sedangkan hanya 2 responden (0,5%) yang menggunakan internet kurang dari 1 jam. Terkait pendidikan seksual,

300 responden (78,1%) pernah menerima pendidikan seksual, sementara 84 responden (21,9%) belum pernah mendapatkannya. Pada variabel frekuensi paparan konten pornografi, sebanyak 246 responden (64,1%) mengaku tidak pernah terpapar, sedangkan 14 responden (3,6%) melaporkan paparan lebih dari lima kali. Dari segi motivasi mengakses konten pornografi, 117 responden (30,5%) melakukannya karena rasa ingin tahu, sedangkan 25 responden (6,5%) melakukannya sebagai bentuk pelampiasan stres. Secara keseluruhan, tingkat adiksi pornografi tergolong rendah, dengan 297 responden (77,3%) tidak menunjukkan indikasi adiksi dan hanya 2 responden (0,5%) yang teridentifikasi mengalami adiksi berat.

Usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia, yakni sebanyak 336 orang (87,5%), berada pada rentang usia 18–21 tahun, sedangkan responden berusia 22–24 tahun berjumlah 48 orang (12,5%).

Penelitian terdahulu mengenai karakteristik usia remaja yang terindikasi adiksi pornografi adalah studi oleh Mahdalena dkk. (2021) menemukan bahwa 44,5% responden sering terpapar pornografi, dan 18,67% mengalami adiksi. Efek paparan meliputi desensitisasi (43,22%) dan perilaku act out (7,42%). Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan adiksi pornografi meliputi jenis kelamin, status sosial ekonomi, konsep diri, pengawasan orang tua, media, teman sebaya, serta kepemilikan sarana komunikasi pribadi. Remaja mulai mengeksplorasi identitas diri dan mulai merasakan dorongan seksual yang lebih kuat. Rasa penasaran dan keinginan untuk mencari pengalaman baru sangat dominan, yang membuat mereka rentan terhadap paparan hal-hal yang dapat memengaruhi perkembangan seksual mereka, termasuk pornografi. Terlebih lagi, kecanggihan teknologi dan akses mudah ke internet memberikan peluang bagi remaja untuk mengakses konten pornografi tanpa hambatan, yang sering kali dilakukan secara diam-diam karena mereka belum sepenuhnya memahami dampak dari kecanduan tersebut (Jakes, 2023).

Karakteristik remaja yang rentan terhadap adiksi pornografi meliputi ketidaktahuan tentang dampak negatif yang bisa ditimbulkan, serta kebutuhan untuk mengonfirmasi dan memenuhi rasa ingin tahu mereka terkait seksualitas. Dalam beberapa kasus, pornografi menjadi pelarian untuk mengatasi perasaan cemas, kesepian, atau kebingungan yang mereka rasakan di masa remaja. Terkadang, remaja terjebak dalam siklus berulang mengakses pornografi, yang dapat mengarah pada kecanduan. Kondisi ini sering kali memperburuk perkembangan emosional dan hubungan sosial mereka, karena fokus mereka lebih banyak teralihkan pada dunia maya dibandingkan dengan interaksi sosial yang sehat dan positif (Heng, 2020).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia berada pada rentang usia 18–21 tahun. Usia 18–21 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu tahap perkembangan di mana individu sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, dorongan seksual meningkat, rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru cukup tinggi, dan kemampuan kontrol diri belum sepenuhnya matang. Kondisi tersebut membuat kelompok usia ini lebih rentan terhadap ketertarikan dan paparan konten pornografi yang dapat berujung pada perilaku adiktif. Ketika konsumsi konten pornografi dilakukan secara

berulang, sistem dopamin otak dapat mengalami perubahan yang menimbulkan rasa ketagihan dan kesulitan menghentikan perilaku tersebut. Tanpa edukasi yang tepat mengenai seksualitas dan penggunaan internet yang sehat, remaja pada usia ini berisiko mengembangkan adiksi pornografi yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental, konsentrasi belajar, serta hubungan sosialnya.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia adalah perempuan sebanyak 254 orang (66,1%), sementara 130 orang (33,9%) merupakan laki-laki.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk. (2020) di Kota Semarang mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam perilaku seksual berisiko antara remaja laki-laki dan perempuan yang terpapar pornografi. Studi ini melibatkan siswa SMP dan menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja perempuan dan menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko ($p\text{-value} = 0,045$), di mana 22,2% responden laki-laki menunjukkan perilaku tersebut, dibandingkan dengan 8% responden perempuan.

Bagi remaja laki-laki, adiksi pornografi sering kali terkait dengan dorongan seksual yang lebih kuat pada masa pubertas, yang membuat mereka lebih tertarik pada eksplorasi seksual melalui konten pornografi. Remaja laki-laki cenderung lebih terpapar pada media yang menampilkan seksualitas dalam bentuk yang eksplisit, dan banyak yang menggunakan pornografi sebagai cara untuk memenuhi rasa ingin tahu dan dorongan seksual mereka. Selain itu, perasaan malu atau cemas untuk berbicara tentang seks dengan orang dewasa membuat mereka lebih mudah mencari informasi tersebut secara pribadi melalui internet (Lickona, 2021).

Sementara itu, bagi remaja perempuan, meskipun tingkat keterlibatan dalam konsumsi pornografi umumnya lebih rendah dibandingkan laki-laki, mereka tetap berisiko mengalami adiksi, terutama dalam konteks pengaruh hubungan emosional dan pencarian identitas seksual. Remaja perempuan mungkin lebih cenderung terpapar pada pornografi yang mengedepankan fantasi romantis atau relasi kekuasaan yang tidak realistis. Tekanan sosial dan harapan terhadap peran seksualitas dalam masyarakat juga bisa memengaruhi bagaimana remaja perempuan merespons dan berinteraksi dengan konten seksual di internet. Dalam kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, adiksi terhadap pornografi bisa mengarah pada gangguan dalam hubungan sosial, perasaan rendah diri, dan kesulitan dalam membangun identitas seksual yang sehat (Suarda, 2022).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia adalah perempuan. Perbedaan proporsi ini berpengaruh terhadap tingkat paparan dan kecenderungan terhadap adiksi pornografi, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat ketertarikan visual dan perilaku eksploratif seksual yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, perempuan juga tidak sepenuhnya terbebas dari risiko adiksi, terutama ketika paparan konten pornografi terjadi secara berulang dan digunakan sebagai pelampiasan emosi atau stres. Faktor psikologis seperti rasa ingin tahu, tekanan sosial, serta akses internet yang mudah dapat memengaruhi perilaku kedua jenis kelamin terhadap konten pornografi.

Status Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi status tempat tinggal, mayoritas responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia sebanyak 215 orang (56,0%) tinggal di kos, sedangkan 6 responden (1,6%) tinggal sendiri.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zhang dkk. (2023) dalam jurnal *Frontiers in Public Health* menyoroti peran lingkungan keluarga dalam penggunaan pornografi internet yang bermasalah pada remaja. Studi ini menemukan bahwa remaja yang tinggal dalam lingkungan keluarga dengan fungsi yang sehat cenderung memiliki tingkat penggunaan pornografi yang lebih rendah. Sebaliknya, remaja yang tinggal dalam keluarga dengan dinamika yang kurang mendukung lebih rentan terhadap penggunaan pornografi secara berlebihan dan tidak terkontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa status tinggal, khususnya kualitas hubungan dalam keluarga, berperan penting dalam mencegah adiksi pornografi pada remaja.

Status tempat tinggal remaja, baik mereka yang menetap bersama keluarga maupun yang tinggal di kos, berperan penting dalam memengaruhi kecenderungan terhadap adiksi pornografi. Remaja yang masih tinggal bersama keluarga biasanya berada di bawah pengawasan sosial yang lebih kuat, sehingga peluang mereka untuk mengakses konten pornografi dapat lebih terbatas (Fatoni dkk., 2021). Sebaliknya, mahasiswa yang tinggal di kos cenderung memiliki kebebasan lebih besar dalam mengatur waktu dan aktivitas pribadi, termasuk penggunaan internet tanpa pengawasan langsung. Kondisi ini dapat meningkatkan peluang paparan terhadap konten pornografi, terutama jika tidak disertai dengan kontrol diri yang baik atau pendidikan seksual yang memadai. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung atau minim interaksi sosial juga dapat memicu perilaku kompensasi dalam bentuk pencarian hiburan seksual secara daring, yang dalam jangka panjang berpotensi berkembang menjadi adiksi (Windiarti, 2024).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi status tempat tinggal mayoritas responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia tinggal di kos. Kondisi tempat tinggal berperan penting dalam membentuk perilaku mahasiswa, termasuk dalam kaitannya dengan risiko adiksi pornografi. Mahasiswa yang tinggal di kos cenderung memiliki kebebasan dan privasi lebih besar dibandingkan mereka yang tinggal bersama keluarga, sehingga peluang untuk mengakses konten pornografi tanpa pengawasan menjadi lebih tinggi. Kurangnya kontrol lingkungan, tekanan akademik, serta pengaruh teman sebaya dapat memperkuat dorongan untuk mencari hiburan atau pelampiasan stres melalui media digital, termasuk konten pornografi. Jika perilaku ini dilakukan secara berulang, individu dapat mengalami peningkatan toleransi dan kehilangan kontrol terhadap kebiasaannya, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan adiksi pornografi.

Durasi Internet Harian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari durasi penggunaan internet harian, sebanyak 289 responden (75,3%) di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari, sedangkan hanya 2 responden (0,5%) yang menggunakan internet kurang dari 1 jam per hari.

Sebuah studi internasional yang sedang berlangsung, BootStRaP (Boosting Societal Adaptation to Problematic Internet Use) (2025), melibatkan lebih dari 10.000 remaja di Eropa dan Australia untuk meneliti penggunaan internet yang bermasalah, termasuk akses terhadap pornografi. Penelitian ini menggunakan kecerdasan buatan untuk memantau kebiasaan daring remaja dan mengevaluasi dampaknya terhadap kesehatan mental dengan hasil awal yang menunjukkan bahwa hampir 25% remaja mengalami penggunaan internet yang bermasalah, yang dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Akses internet yang tidak terbatas dan tanpa pengawasan di lingkungan tempat tinggal menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan risiko adiksi pornografi di kalangan remaja.

Penggunaan internet yang tidak terbatas memungkinkan remaja untuk menjelajahi berbagai konten, termasuk konten seksual yang dapat dengan mudah memicu ketertarikan atau keingintahuan mereka. Tidak hanya itu, internet juga memberikan anonimitas yang memungkinkan remaja untuk mengakses konten pornografi tanpa takut diketahui oleh orang lain, yang semakin memperbesar potensi kecanduan terhadap pornografi. Akses yang mudah dan cepat ke situs-situs yang berisi konten tersebut menjadikan remaja rentan terpapar dan terlibat dalam perilaku adiktif ini (Annah, 2023). Dengan adanya akses yang terbuka, mereka mungkin merasa lebih mudah menemukan kepuasan sesaat melalui media online tersebut, yang lama kelamaan dapat mengarah pada adiksi. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang bahaya pornografi, serta kurangnya pengawasan dari orang tua atau pengasuh, turut memperburuk situasi ini. Keterbukaan akses internet dapat menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong remaja terjebak dalam kecanduan pornografi jika tidak dikelola dengan bijak (Anggraini, 2024).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari durasi penggunaan internet harian, sebagian besar responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari. Durasi penggunaan yang tinggi ini menggambarkan intensitas interaksi mahasiswa dengan dunia digital, baik untuk keperluan akademik maupun hiburan. Meskipun demikian, mayoritas responden memanfaatkan waktu tersebut untuk aktivitas yang tidak berhubungan dengan pornografi, seperti bermain game online, menonton film, mendengarkan musik, berkomunikasi melalui media sosial, atau sekadar melakukan scrolling di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya durasi penggunaan internet tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat paparan atau risiko adiksi pornografi. Namun, akses yang luas dan kemudahan menjelajahi konten daring tetap memerlukan pengawasan diri yang baik agar mahasiswa tidak secara tidak sengaja atau berulang kali terpapar konten pornografi yang dapat memicu perilaku adiktif di kemudian hari.

Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 300 orang (78,1%) menyatakan pernah menerima pendidikan seksual, sedangkan 84 responden (21,9%) belum pernah mendapatkannya di Program Studi Kedokteran Universitas Prima Indonesia.

Sebuah penelitian oleh Suji dkk. (2021) yang dipublikasikan dalam Jurnal Sains Kesehatan meneliti hubungan antara pengetahuan seksual dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMKN 3 Kota Bengkulu. Studi ini melibatkan 84 siswa kelas

XI dan menggunakan pendekatan survei analitik dengan desain cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,4% responden memiliki pengetahuan seksual yang cukup, sementara 22,6% memiliki pengetahuan yang kurang. Sebanyak 65,5% responden terpapar media pornografi, dan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan seksual dan paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja.

Ketika pendidikan seksual tidak memadai atau tidak sesuai dengan perkembangan usia, remaja cenderung mencari informasi sendiri, yang sering kali berasal dari sumber yang kurang terpercaya, seperti internet atau teman sebaya. Tanpa bimbingan yang tepat, remaja bisa terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sehat atau terpapar materi pornografi. Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman yang benar mengenai seksualitas sering menjadi salah satu pemicu mengapa remaja lebih rentan terhadap adiksi pornografi (Hust dkk., 2024). Pendidikan seksual yang diberikan dengan pendekatan yang tepat, baik oleh orang tua, pendidik, atau profesional, dapat membantu remaja untuk memahami batasan dan tanggung jawab terkait seksualitas. Jika pendidikan ini tidak memadai atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka remaja bisa saja menjadi lebih terpapar pada perilaku seksual yang tidak sehat (Siahaan, 2021).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan pernah menerima pendidikan seksual di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia. Pendidikan seksual memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang sehat tentang seksualitas, perilaku reproduktif, serta dampak negatif dari paparan konten pornografi. Mahasiswa yang telah menerima pendidikan seksual cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap risiko adiksi pornografi dan mampu mengendalikan rasa ingin tahu dengan cara yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya pendidikan seksual dapat menyebabkan kesalahan persepsi tentang seksualitas dan meningkatkan kecenderungan mencari informasi dari sumber yang tidak tepat, termasuk konten pornografi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menekan angka paparan dan potensi adiksi pornografi di kalangan mahasiswa.

Frekuensi Paparan Konten Pornografi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia sebanyak 246 responden (64,1%) mengaku tidak pernah terpapar konten pornografi, sedangkan 14 responden (3,6%) mengaku pernah terpapar lebih dari lima kali.

Sebuah penelitian oleh Alamsyah dkk. (2023) yang meneliti hubungan antara frekuensi akses pornografi melalui smartphone dan perilaku seksual bebas pada remaja di SMK Negeri 2 Samarinda. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 220 siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,1% responden memiliki perilaku akses pornografi dalam kategori sedang, dan 76,4% menunjukkan perilaku seksual bebas dalam kategori rendah. Meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan antara penggunaan smartphone dan perilaku seksual bebas ($p=0,651$), terdapat hubungan signifikan antara frekuensi akses pornografi dan perilaku seksual bebas ($p=0,125$).

Semakin sering remaja terpapar konten pornografi, semakin besar kemungkinan mereka mengalami ketergantungan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosialnya. Konten pornografi yang dikonsumsi secara berulang dapat merangsang sistem

reward otak, yang lama-kelamaan menyebabkan keinginan untuk mengakses lebih sering dan dalam tingkat yang lebih ekstrem. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan emosional remaja, menurunkan kontrol diri, serta mengalihkan perhatian dari aktivitas penting seperti belajar dan berinteraksi sosial (Saifuddin, 2023).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia mengaku tidak pernah terpapar konten pornografi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kontrol diri yang baik serta kesadaran terhadap dampak negatif dari paparan konten pornografi. Namun, adanya kelompok kecil yang mengaku pernah terpapar berulang kali menunjukkan adanya potensi risiko adiksi pornografi, terutama jika paparan tersebut disertai rasa penasaran atau dorongan emosional yang kuat. Paparan yang terjadi secara terus-menerus dapat mengubah pola perilaku dan respon otak terhadap rangsangan seksual, sehingga memicu ketergantungan.

Motivasi atau Alasan Mengakses Konten Pornografi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia sebanyak 117 orang (30,5%) mengakses konten pornografi karena rasa ingin tahu, sedangkan 25 responden (6,5%) mengaku melakukannya sebagai bentuk pelampiasan stres atau emosi.

Sebuah studi oleh Ramdhani dkk. (2023) mengidentifikasi berbagai faktor yang memotivasi remaja mengakses konten pornografi. Penelitian ini menyoroti bahwa keingintahuan seksual, kurangnya pendidikan seks yang memadai, serta pengaruh lingkungan seperti teman sebaya dan kemudahan akses internet menjadi pendorong utama. Remaja cenderung mencari informasi seksual secara mandiri melalui internet karena tabu membicarakan di lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, faktor emosional dan spiritualitas juga berperan dalam perilaku ini.

Pada masa remaja, dorongan rasa ingin tahu terhadap tubuh dan seksualitas meningkat secara alami sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Rasa penasaran ini menjadi salah satu alasan utama mengapa remaja mulai mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan pornografi. Selain itu, remaja yang kurang mendapatkan informasi seksual yang benar dari lingkungan keluarga atau pendidikan formal, cenderung mencari jawaban dari sumber-sumber yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan, termasuk dari konten pornografi yang mudah diakses secara daring (Nevid, 2021). Motivasi lainnya juga dapat muncul dari pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, hingga keinginan untuk mencari pelampiasan emosional, seperti mengatasi stres, kesepian, atau kejenuhan. Dalam beberapa kasus, remaja yang mengalami masalah dalam keluarga atau hubungan sosial cenderung mencari hiburan atau pelarian melalui akses terhadap materi seksual (Maryati, 2024).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia mengakses konten pornografi karena rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan salah satu faktor psikologis yang umum muncul pada remaja dan dewasa muda, terutama dalam tahap pencarian identitas dan eksplorasi diri. Namun, ketika rasa ingin tahu ini tidak diimbangi dengan pengetahuan yang benar tentang seksualitas, individu cenderung mencari informasi melalui media yang tidak sehat, seperti konten pornografi. Sementara itu, penggunaan pornografi sebagai pelampiasan stres menunjukkan adanya mekanisme koping yang tidak adaptif, di mana individu berusaha meredakan tekanan

emosional melalui rangsangan seksual visual. Kedua kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya adiksi pornografi, karena perilaku tersebut memberikan kepuasan sementara yang mendorong individu untuk mengulangi aktivitas serupa secara berulang dan sulit dikendalikan.

Adiksi Pornografi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas 297 responden (77,3%) di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia terindikasi tidak memiliki adiksi pornografi, sedangkan hanya 2 responden (0,5%) yang menunjukkan tanda-tanda adiksi berat terhadap konten pornografi.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Yunengsih & Setiawan (2021) menemukan hubungan yang signifikan antara perilaku seksual berisiko pada siswa dengan usia pertama kali terpapar pornografi ($p=0,013$), materi pornografi yang diakses ($p=0,041$), dan alasan menonton pornografi ($p=0,017$), serta semakin tinggi tingkat kecanduan pornografi, semakin tinggi pula perilaku seksual berisiko pada siswa ($p=0,000$; $r=0,241$). Hasil analisis dari Melani dkk. (2020) di Kota Gorontalo menunjukkan bahwa usia pertama kali terpapar (nilai $p = 0,000$) dan jenis media (nilai $p = 0,000$) memiliki hubungan yang signifikan dengan paparan pornografi, variabel usia paparan dan media, mampu menjelaskan sebesar 72,2% dari variabel paparan pornografi. Penelitian sebelumnya dari Tiara & Andriani (2023) di SMAN 1 dan SMKN 1 Kecamatan Suka Makmue menunjukkan bahwa mayoritas remaja pertama kali terpapar pornografi pada usia 12–15 tahun, dengan 44,6% mengalami tingkat adiksi ringan dan 11,5% mengalami adiksi berat. Paparan ini dapat memengaruhi perkembangan otak remaja, khususnya pada area prefrontal cortex yang bertanggung jawab atas kontrol perilaku dan pengambilan keputusan.

Kondisi adiksi terhadap pornografi dapat memengaruhi fungsi kognitif, emosional, dan sosial individu, seperti menurunnya konsentrasi, munculnya perasaan bersalah, gangguan hubungan interpersonal, serta penurunan motivasi belajar atau bekerja. Adiksi pornografi terbentuk melalui mekanisme neurobiologis yang mirip dengan kecanduan zat, di mana paparan berulang terhadap rangsangan visual seksual memicu peningkatan dopamin dalam otak sehingga menimbulkan rasa puas sementara dan dorongan untuk mengulangi perilaku tersebut. Tanpa pengendalian diri dan dukungan lingkungan yang sehat, perilaku ini dapat berkembang menjadi pola kompulsif yang mengganggu keseimbangan psikologis dan sosial individu (Ramdhani dkk., 2023).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia terindikasi tidak memiliki adiksi pornografi. Temuan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengontrol dorongan seksual dan penggunaan media digital secara sehat. Namun, adanya kelompok kecil yang mengalami adiksi berat menunjukkan bahwa sebagian individu memiliki kerentanan psikologis dan perilaku terhadap stimulus seksual yang bersifat visual dan berulang. Adiksi pornografi terjadi ketika seseorang kehilangan kendali terhadap kebiasaannya, merasa sulit berhenti meskipun menyadari dampak negatifnya, serta mengalami perubahan pola pikir dan perilaku akibat peningkatan toleransi terhadap rangsangan. Kondisi ini dapat berdampak pada gangguan konsentrasi, penurunan motivasi belajar, hingga gangguan hubungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia berada pada rentang usia 18–21 tahun (87,5%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (66,1%). Dari segi status tempat tinggal, lebih dari setengah responden tinggal di kos (56,0%), sementara pada aspek durasi penggunaan internet harian, mayoritas menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari (75,3%). Sebagian besar responden juga menyatakan pernah menerima pendidikan seksual (78,1%) dan mayoritas mengaku tidak pernah terpapar konten pornografi (64,1%). Adapun motivasi utama responden yang pernah mengakses konten pornografi adalah rasa ingin tahu (30,5%). Secara keseluruhan, mayoritas responden (77,3%) terindikasi tidak memiliki adiksi terhadap konten pornografi. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar institusi pendidikan mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi dan seksual yang lebih komprehensif, serta meningkatkan literasi digital mahasiswa terkait penggunaan internet yang sehat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi adiksi pornografi pada populasi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, W. A. B., Sari, F. T., Soliha, A. R., Sari, N. M. W., & Irwanto, I. (2023). Penggunaan smartphone dengan frekuensi akses pornografi dan dampaknya terhadap perilaku seks bebas pada remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 996–1003. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5213>
- Anggraini, D. (2024). *Cara efektif mengatasi kecanduan pornografi* (Cetakan pertama). Serayu Publishing.
- Annah, I. (2023). *Promosi kesehatan remaja* (Cetakan pertama). Unisma Press.
- Dinas Kesehatan DIY. (2019). *Adiksi pornografi ternyata merusak lima bagian otak sekaligus. Bagaimana tips mencegahnya?* Diambil 13 Mei 2025 dari <https://dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/adiksi-pornografi-adiksi-pornografi-ternyata-merusak-lima-bagian-otak-sekaligus-bagaimana-tips-mencegahnya>
- Fatoni, Z., Situmorang, A., Prasetyoputra, P., & Baskoro, A. A. (2021). *Remaja dan perilaku berisiko di era digital: Penguatan peran keluarga* (Cetakan pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Heng, P. H. (2020). *Perilaku delinkuensi: Pergaulan anak dan remaja ditinjau dari pola asuh orang tua* (Edisi 1). Penerbit Andi.
- Hust, S. J. T., Willoughby, J. F., & Ortiz, R. (2024). *Teens, sex, and media effects: Understanding media's influence on adolescent sexuality, sexual health, and advocacy* (1st ed.). Taylor & Francis.
- Jakes, R. (2023). *Sex education for teens: Insightful advice on sexuality, consent, and safety* (1st ed.). Amazon Digital Services LLC – KDP.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Dampak pornografi bagi kesehatan pada remaja, apakah berbahaya?* – RSUP Dr. Sardjito. <https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-pada-remaja-apakah-berbahaya/>
- Kementerian Koordinator PMK. (2024). *Pemerintah pusat dan daerah tangani serius permasalahan pornografi*. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-pusat-dan-daerah-tangani-serius-permasalahan-pornografi>

- Kementerian PPPA. (2019). *Rakornas pencegahan dan penanganan pornografi, Kemen PPPA perkuat peran anak hingga SAPA 129*. <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTQ0Mg==>
- Kusumaningrum, P. R., Elsera, C., Sulistyowati, A. D., Sari, D. P., & Suciana, F. (2024). *Peran pendidikan seks dalam membangun kesadaran seksual remaja* (Cetakan pertama). Mega Press Nusantara.
- Lickona, T. (2021). *Pendidikan seks, narkoba dan alkohol: Seri pendidikan karakter* (Cetakan pertama). Nusamedia.
- Mahdalena, M., Abdullah, A., & Haris, A. (2021). Analisis determinan adiksi pornografi berdasarkan frekuensi paparan dan efek paparan pada remaja di Kota Banda Aceh. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(3). <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/19656>
- Maryati, S. (2024). *Integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran agama Islam untuk mencegah perilaku seksual pra nikah* (Cetakan pertama). Mega Press Nusantara.
- Melani, N. A. D., Irwanto, I., & Nurmala, I. (2020). Relationship between age of exposure and media to pornographic exposure to adolescents in Gorontalo City, Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(3).
- Nevid, J. S. (2021). *Masa remaja dan masa dewasa: Konsepsi dan aplikasi psikologi* (Edisi ke-3). Nusamedia.
- Rahayu, N. F., Indraswari, R., & Husodo, B. T. (2020). Hubungan jenis kelamin, usia dan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko siswa SMP di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 62–67. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.62-67>
- Ramdhani, M. S., Amin, N., & Asfari, N. A. B. (2023). Pornografi pada remaja: Faktor penyebab dan dampaknya. *Flourishing Journal*, 2(8), 553–558. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p553-558>
- Saifuddin, A. (2023). *Psikologi siber: Memahami interaksi dan perilaku manusia dalam dunia digital* (Cetakan pertama). Prenada Media.
- Siahaan, M. (2021). *All about teens: Panduan untuk memahami dunia remaja dengan segala permasalahannya dan solusinya* (Edisi 1). Penerbit Andi.
- Sina, I. (2022). *Pornografi membunuh hati Anda – Cara berhenti selamanya melihat porno* (Cetakan pertama). Al Khawarizmi.
- Suarda, I. G. W. (2022). *Pornografi dalam media massa cetak: Upaya penegakan hukum dan hambatannya* (Cetakan pertama). Citra Aditya Bakti.
- Tiara, A., & Andriani, R. (2023). Adiksi pornografi terhadap perilaku seksual remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1526–1533. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.5236>
- Ulfah, K., & Widayani, W. (2022). *Edukasi kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja tunanetra* (Cetakan pertama). Penerbit Nasya Expanding Management.
- Wilson, M. A. (2023). *Godaan suci: Pria, wanita, dan sejarah singkat pornografi* (Cetakan pertama). The Rainbows.
- Windiarti, S. E. (2024). *Perilaku seks bebas pranikah di kalangan remaja* (Cetakan pertama). Penerbit Nasya Expanding Management.
- Yunengsih, W., & Setiawan, A. (2021). Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual behavior in adolescents. *Journal of Public Health Research*, 10(1_suppl), Article 2333. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2333>

Zhang, L., Wang, B., Xu, Q., & Fu, C. (2023). The role of boredom proneness and self-control in the association between anxiety and smartphone addiction among college students: A multiple mediation model. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1201079>

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

